

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan dari apa yang telah penulis paparkan di BAB I sampai BAB IV. Malala Yousafzai adalah seorang pelajar dan aktivis perempuan dan pendidikan di Pakistan yang dikenal karena prestasi dan keberaniannya memperjuangkan hak pendidikan perempuan di negaranya yang pada saat itu di pengaruhi oleh kelompok Taliban yang menentang pendidikan anak perempuan.

Pakistan, tanah kelahiran Malala, merupakan negara republik islam yang menganut sistem budaya patriarki dimana posisi laki-laki adalah sebagai makhluk nomor satu dan posisi perempuan sebagai makhluk nomor dua atau dibawah laki-laki. Hal ini tentu saja memberi dampak yang serius terhadap status kehidupan kaum perempuan dan laki-laki di Pakistan. Banyak sektor-sektor di Pakistan yang diduduki oleh kaum laki-laki baik sebagai pengusaha atau sebagai pejabat pemerintah, hal ini dikarenakan kaum laki-laki memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat, seperti halnya diwajibkan bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan kaum perempuan hanya boleh di rumah dan mengabdikan diri pada suami dan anak-anak mereka.

Dalam status pendidikan di Pakistan, sangat sulit untuk membawa anak-anak perempuan bersekolah. Kemiskinan adalah salah satu faktor yang menghambat anak perempuan untuk bersekolah. Karena di daerah pedesaan, orang-orang lebih memilih untuk menyekolahkan anak laki-laki daripada anak perempuan, sebab ketika besar anak laki-laki akan menjadi tulang punggung keluarga sedangkan perempuan hanya di dapur saja. Faktor lainnya yang menghambat anak perempuan untuk bersekolah adalah kondisi sekolah-sekolah yang miskin. Fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti tidak adanya dinding sekolah, kekurangan air, dan tidak tersedianya toilet menjadikan sekolah tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Hal-hal tersebut menyebabkan tingginya angka buta huruf yang dialami anak perempuan dan perempuan dewasa di Pakistan dan menjadi hambatan besar untuk kemajuan perempuan di Pakistan.

Kondisi pendidikan perempuan, semakin memburuk ketika kelompok Taliban masuk ke wilayah perbatasan Pakistan dan Afganistan dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang ada. Taliban yang melatarbelakangkan Islam sebagai pedoman mereka, menjadikan wilayah yang dikuasainya, Lembah Swat, menerapkan hukum Syariah atau hukum yang berdasarkan Islam (menurut tafsir mereka).

Dalam waktu enam bulan, Taliban telah menjadi musuh bagi sejarah, kebudayaan dan kaum perempuan. Mereka menganggap semua yang berbau Barat harus dimusnahkan. Taliban juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengharuskan kaum perempuan berada di rumah dan tidak diperkenankan berkeliaran tanpa didampingi oleh suami atau saudara laki-laki mereka. Selain itu,

Taliban juga mengeluarkan larangan bagi anak-anak perempuan untuk bersekolah. Bagi siapapun yang melanggar kebijakan mereka, maka Taliban tidak akan segan-segan memberi hukuman mulai dari hukum cambuk hingga ditembak mati di depan orang-orang.

Taliban memandang bahwa pendidikan yang diberikan di Pakistan adalah pendidikan yang berbudaya barat, dan Islam (menurut persepsi mereka) melarang hal tersebut. Taliban mengancam sekolah untuk anak-anak perempuan dengan alasan anak perempuan seharusnya disimpan dan disembunyikan di balik purdah dan mulai mengancam anak-anak yang pergi ke sekolah. Pada Januari 2009, Taliban menutup semua sekolah perempuan di Swat. Mereka juga menghancurkan sekolah-sekolah yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Data tahun 2008 sampai dengan 2009, mencatat bahwa Taliban telah menghancurkan lebih dari 400 gedung sekolah di Lembah Swat, Pakistan. Kemudian pada bulan Maret 2011, dua gedung sekolah dasar pemerintah khusus perempuan di desa Khyber, Pakistan berbatasan dengan Afghanistan diledakkan dengan dinamit oleh sekelompok orang. Taliban menyatakan diri sebagai penanggung jawab atas ledakkan tersebut.

Melihat hal demikian, Malala dan ayahnya, Ziauddin yousafzai, melakukan pemberontakan kepada Taliban terhadap larangan sekolah bagi anak-anak perempuan dan penghancuran sekolah-sekolah yang dilakukan Taliban. Malala melakukan

advokasi kampanye membela hak-hak perempuan melalui media-media di Pakistan dibantu oleh ayahnya yang merupakan seorang aktivis dan pendiri sekolah.

Kegiatan kampanye yang dilakukan Malala untuk memperjuangkan hak perempuan terutama di bidang pendidikan, yaitu melalui beberapa tahap, antara lain:

a. *Information Politics* (Politik Informasi)

Dalam kasus ini, Malala menggunakan kekuatan informasi untuk membentuk massa dan memperkuat kedudukannya sebagai pembela hak perempuan dan pendidikan di Pakistan. Malala menjadi sumber informasi yang memberikan informasinya kepada media tentang kehidupan dan situasi pendidikan anak-anak perempuan di bawah Taliban.

Pada awal 2009, Malala mendapat tawaran dari BBC Urdu untuk menulis blog yang diberi nama "Buku Harian Gul Makai". Gul Makai adalah nama samaran yang diberikan BBC Urdu untuk melindungi identitas Malala dan keluarganya. Buku harian tersebut ditulis oleh pihak BBC Urdu, Malala hanya sebagai narasumber yang diwawancarai untuk menceritakan situasi Swat, dan anak-anak perempuan dibawah kuasa Taliban. Buku harian Gul Makai bercerita tentang ketakutan anak-anak perempuan bersekolah karena ancaman Taliban. Selain itu, buku harian Gul Makai juga menceritakan tentang kondisi Swat yang semakin memburuk dibawah pimpinan Taliban. Buku harian Gul Makai mendapat banyak perhatian dari orang-orang, bahkan beberapa koran lokal mencetak tulisan-tulisannya.

Tak lama setelah buku harian Gul Makai, Malala mendapat tawaran untuk berpartisipasi dalam sebuah film dokumenter *New York Times* dari seorang jurnalis Amerika bernama Adam Ellick. Film dokumenter itu dimulai dengan gagasan awal membuntuti kegiatan Malala pada hari terakhirnya bersekolah sebelum akhirnya ditutup oleh Taliban. Pada film dokumenter itu, Malala menyampaikan bahwa tak seorangpun bahkan Taliban yang dapat menghentikan Malala dan anak perempuan lainnya bersekolah, mereka akan mendapatkan kembali hak itu dan mereka akan terus memperjuangkannya.

Film dokumenter itu berhasil menarik perhatian banyak orang, termasuk seorang mahasiswi asal Islamabad yang berkuliah di *Stanford University* di Amerika bernama Shiza Shahid. Hingga pada Agustus 2009, Shiza Shahid mengenalkan Malala dan dua puluh tujuh anak perempuan dari Sekolah Khushal kepada Mayor Jenderal Athar Abbas yang merupakan juru bicara utama tentara dan kepala humas Islamabad.

b. *Symbolic Politics* (Politik Simbolik)

Banyaknya wawancara yang diberikan Malala kepada media untuk menuntut hak-hak anak perempuan di Pakistan di beberapa saluran televisi dan radio di Pakistan, dan keberanian Malala bersuara dan menentang hak-hak perempuan di Pakistan menjadikan Malala mendapat perhatian dari pemerintah Nasional. Hingga akhirnya Malala mendapat penghargaan Perdamaian Nasional pertama di Pakistan,

dan diberi nama Malala Prize pada Desember 2011. Dan Pemerintah Pakistan memutuskan untuk memberikan penghargaan tersebut setiap tahunnya kepada anak-anak yang berusia di bawah delapan belas tahun. Penghargaan tersebut dinamakan Malala Prize untuk menghormati Malala.

c. *Leverage Politics* (Politik Mempengaruhi)

Dalam kasus Malala memperjuangkan hak pendidikan perempuan di Pakistan, *leverage politics* mulai diaplikasikan ketika BBC Urdu memuat tulisan Malala pada media *online* berupa *blog* yang dinamakan sebagai Buku Harian Gul Makai. Tulisan Malala ini berhasil menarik perhatian khalayak banyak, hingga pada akhirnya jurnalis *New York Times* asal Amerika meminta Malala untuk berpartisipasi dalam pembuatan film dokumenter yang menggambarkan situasi pendidikan anak-anak perempuan di Pakistan di bawah kaum Taliban.

Malala semakin dikenal di negaranya atas keberaniannya, hingga pada pertengahan 2012 Malala mendapat ancaman dari Taliban karena dianggap bertindak tidak sesuai syariat Islam dan membahayakan posisi Taliban di negaranya. Sampai pada Oktober 2008, Taliban menyerang Malala sepulang sekolah di bus Sekolah Khushal dan menembakkan peluru di kepalanya.

Malala segera dilarikan ke salah satu rumah sakit di Swat, kemudian dibawa menggunakan helikopter ke rumah sakit di Peshawar. Hingga akhirnya pemerintah

memutuskan untuk membawa Malala ke Birmingham, Inggris, dan mendapat perawatan disana hingga pulih.

Serangan yang dilakukan Taliban terhadap Malala, secara tidak langsung menjadikan kampanye Malala mendunia. Ribuan dukungan untuk Malala datang dari seluruh dunia. Bahkan salah satu utusan khusus dari PBB, Gordon Brown, meluncurkan petisi berslogan "*I Am Malala*" dan menuntut agar tidak ada anak yang dilarang bersekolah pada tahun 2015. Pasca pemulihan, pada Juli 2013 Malala berada di New York untuk berbicara di depan PBB. Malala menyampaikan tentang mimpi-mimpi anak perempuan di Pakistan untuk bersekolah dengan bebas tanpa ancaman dari siapapun.

#### d. *Accountability Politics* (Politik Akuntabilitas)

Aksi penembakan yang dilakukan Taliban terhadap Malala menjadikan kampanye Malala semakin kuat dan mendunia, Presiden Zardari menegaskan kepada publik bahwa aksi penembakan terhadap Malala tidak akan menghentikan upaya pemerintah Pakistan untuk terus mendidik anak-anak perempuan (Detiknews, 16 Oktober 2012). Dalam perkembangan lain, puluhan ribu orang diseluruh dunia mendukung Malala dengan menandatangani petisi di internet dan mengantarkan Malala sebagai penerima hadiah Nobel Perdamaian tahun 2014.

Pemerintah Pakistan dan Organisasi pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) telah meluncurkan program tiga tahun untuk

menyediakan pendidikan berkualitas yang aman untuk anak-anak perempuan di daerah yang paling sulit dicapai di Pakistan. Berdasarkan siaran pers yang dikeluarkan di Islamabad, program tersebut bertujuan meningkatkan pendaftaran dan menambah daya serap dan kualitas pendidikan untuk anak perempuan di delapan kabupaten terpencil di Pakistan. program yang diberi nama “Hak Anak Perempuan ke Pendidikan”, didanai oleh Malala Fund yaitu sebuah yayasan pembela hak pendidikan dan perempuan yang didirikan oleh Pemerintah Pakistan dan UNESCO pada 2014 (Majalahkartini.co.id, 2015).

Malala Fund terinspirasi dari perjuangan Malala terhadap pendidikan perempuan. Malala Fund percaya bahwa setiap anak baik laki-laki maupun perempuan memiliki kekuatan untuk mengubah dunia dan yang mereka butuhkan adalah kesempatan ([www.malalafund.org](http://www.malalafund.org)). Untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak perempuan, Malala Fund bercita-cita menggalang upaya untuk memberdayakan komunitas-komunitas lokal, mengembangkan solusi-solusi inovatif berdasarkan pendekatan-pendekatan tradisional, dan bukan hanya membebaskan orang-orang dari buta huruf tetapi juga memberikan fasilitas, gagasan dan jejaring yang dapat membantu anak-anak perempuan menemukan suara mereka.